

**KERANGKA KONSEPTUAL DALAM AKUNTANSI****Dwi Urip Wardoyo<sup>1</sup>, Sonya Theresia Sinaga<sup>2</sup>, Anggi Mawarni<sup>3</sup>***Telkom University Bandung*  
[dwiurip@telkomuniversity.ac.id](mailto:dwiurip@telkomuniversity.ac.id)**Info Artikel :**

Diterima : 06 Januari 2023

Disetujui : 21 Januari 2023

Dipublikasikan : 15 Februari 2023

**ABSTRAK**

Kerangka konseptual adalah bagian penting dalam menetapkan standar dan konsep yang akan digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan pertanyaan akuntansi dan pelaporan. Kerangka konseptual bertujuan untuk membantu IASB untuk mengembangkan dan merevisi standarnya dan membantu entitas untuk mengembangkan kebijakan akuntansi yang konsisten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi Pustaka (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dengan cara mempelajari, menelaah, dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan. Hasil dari penelitian ini dengan adanya kerangka konseptual membantu berbagai pihak seperti membantu IASB dalam mengembangkan standarnya, membantu entitas dalam mengembangkan kebijakan akuntansi yang konsisten, dan membantu kepentingan semua pemangku kepentingan dalam memahami standar. Kerangka konseptual mempermudah dalam penyusunan standar dan aturan yang koheren serta sebagai dasar teori akuntansi dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam pelaporan keuangan. Elemen dalam kerangka konseptual yaitu aset, sumber ekonomi, liabilitas, dan obligasi. Terdapat empat karakteristik kerangka konseptual yaitu *timeliness*, *understandability*, *verifiability* dan *comparability*.

**Kata Kunci :**  
*Harga Saham;*  
*Kerangka*  
*Konseptual;*  
*IFRS***ABSTRACT**

*The conceptual framework is an important part of establishing the standards and concepts to be used as a tool for solving accounting and reporting questions. The conceptual framework aims to assist the IASB in developing and revising its standards and to assist entities in developing consistent accounting policies. This research uses a qualitative method called library research, namely, research conducted by collecting data or producing scientific writing by studying, analyzing, and examining library materials. The results of this study and the existence of a conceptual framework assist various parties, such as the IASB in developing its standards, entities in developing consistent accounting policies, and the interests of all stakeholders in understanding standards. The conceptual framework aids in the development of coherent standards and rules, as well as providing a foundation for accounting theory in the solution of various financial reporting problems. Elements in the conceptual framework are assets, economic resources, liabilities, and bonds. There are four characteristics of the conceptual framework: timeliness, understandability, verifiability, and comparability.*

**Keywords :**  
*Stock price;*  
*Conceptual*  
*framework;*  
*IFRS*

## **PENDAHULUAN**

Tujuan utama dari informasi keuangan adalah untuk digunakan oleh investor dan kreditur saat membuat keputusan tentang pembiayaan entitas dan menggunakan hak untuk memilih, atau memengaruhi, tindakan manajemen yang memengaruhi penggunaan sumber daya ekonomi entitas. Kerangka konseptual menetapkan informasi yang diperlukan untuk menilai penatagunaan manajemen, dan memisahkannya dari informasi yang dibutuhkan pengguna untuk menilai prospek arus kas bersih masa depan entitas (Keuangan 2016).

Kerangka konseptual merupakan suatu struktur teori akuntansi yang didasarkan pada penalaran logis yang menjelaskan kenyataan yang terjadi dan menjelaskan apa yang harus dilakukan apabila ada fenomena atau fakta baru. Selain itu Menurut (Sembiring, 2015) kerangka konseptual merupakan sistem yang berhubungan dengan tujuan dan konsep yang melandasi akuntansi yang bisa menurunkan standar-standar yang konsisten dalam menggambarkan sifat, fungsi, dan keterbatasan akuntansi keuangan dan pelaporannya. Kerangka konseptual tidak mempengaruhi praktek secara langsung. Mereka tidak mengubah prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) yang ada. Aspek-aspek tertentu dari konflik GAAP yang ada dengan kerangka kerja. Misalnya, koleksi museum memenuhi definisi Pernyataan Konsep tentang aset, tetapi GAAP yang ada tidak mengharuskan aset tersebut diakui dalam laporan keuangan. Kerangka konseptual mempengaruhi praktek dari waktu ke waktu karena pengaruhnya dalam pengembangan standar akuntansi baru. Selain itu kerang konseptual merupakan kegiatan untuk memberikan informasi keuangan, yang disusun dalam kerangka baku sehingga mudah dalam menyamakan isi informasi keuangan (Putri,2019).

FASB adalah pihak yang menerima manfaat langsung dari kerangka konseptual. Kerangka konseptual ini memberikan FASB landasan untuk menetapkan standar dan konsep yang akan digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan pertanyaan akuntansi dan pelaporan. Staf FASB dipandu oleh konsep-konsep terkait yang mungkin memberikan panduan dalam mengembangkan analisisnya terhadap isu-isu untuk dipertimbangkan oleh FASB, serta membuat rekomendasinya kepada FASB ketika mengembangkan standar akuntansi. Konsekuensinya, konsep-konsep tersebut merupakan aspek penting dari diskusi FASB tentang isu-isu dan untuk membuat keputusan tentang standar tertentu.

Kerangka konseptual memberikan alasan dasar untuk mempertimbangkan manfaat solusi alternatif untuk masalah akuntansi atau pelaporan keuangan yang kompleks. Meskipun tidak memberikan semua jawaban, kerangka konseptual mempersempit kisaran solusi alternatif dengan menghilangkan beberapa yang tidak sesuai dengannya. Dengan demikian berkontribusi pada efisiensi dan konsistensi yang lebih besar dalam proses penetapan standar dengan menghindari keharusan untuk memperdebatkan kembali masalah mendasar seperti "apa itu aset?" dari waktu ke waktu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi Pustaka (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dengan cara mempelajari, menelaah, dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang memiliki relevansi hukum dengan pokok permasalahan (Yayasan Obor Indonesia,

2004). Penelitian ini juga disebut penelitian hukum normatif (Amiruddin dan Zainal Asikin, 2010), menurut (Johnny, 2013) penelitian hukum normatif adalah suatu prosedur penelitian ilmiah untuk menemupakan kebenaran berdasarkan logika keilmuan dari sisi normatifnya.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi (Criswell, 2010). Adapun proses penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) memilih topik umum, (2) membayangkan pemecahan masalah, (3) curah-pendapat (*brainstorming*) tentang topik, (4) mengembangkan rencana atau strategi penelitian, (5) mencocokkan perangkat rujukan dan mencari basis data, (6) mengidentifikasi dan memperoleh sumber, (7) mengevaluasi sumber sesuai pertanyaan penelitian, (8) memiliki wawasan berdasar refleksi, dan (9) menyusun pernyataan berdasarkan wawasan (George, 2008).

Berdasar Mary W. George, terdapat tiga hal pokok dalam penelitian kepustakaan, yaitu : menemukan, sumber, dan piranti. Menemukan dalam hal ini adalah mencari fakta, mengidentifikasi, menempatkan, dan memperoleh. Sumber yang dimaksud adalah bukti jawaban penelitian berasal dari observasi atau opini. Sedangkan Piranti adalah segala sumber pengetahuan. Semua hal ini mencakup kamus, ensiklopedia, kalalog buku dan bahan lain baik cetak maupun elektronik (George, 2008). Dalam penelitian ini informasi aktual tentang kerangka konseptual diidentifikasi melalui sumber yang berasal dari buku dan artikel ilmiah baik dari para ahli maupun sarjana. Sumber yang membahas kerangka di dalamnya membahas topik tentang metode penelitian secara umum dan kerangka konseptual secara khusus. Menurut dari sumber (Bowen, 2009) dianalisis dengan (1) penelitian, (2) pengertian kerangka konseptual, (3) peran kerangka konseptual bagi peneliti, (4) peran kerangka konseptual bagi penelitian, dan (5) penyusunan kerangka konseptual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Tujuan Kerangka Konseptual**

- Membantu IASB untuk mengembangkan dan merevisi standarnya.
- Membantu entitas untuk mengembangkan kebijakan akuntansi yang konsisten ketika tidak ada standar yang berlaku untuk transaksi tertentu atau peristiwa lain, atau ketika suatu standar memungkinkan untuk memilih kebijakan akuntansi.
- Membantu semua pemangku kepentingan untuk memahami dan menginterpretasikan standar.

#### **Karakteristik kualitatif dari informasi keuangan**

Kerangka konseptual berfungsi untuk menetapkan karakteristik kualitatif dari informasi keuangan yang bermanfaat. Namun, karakteristik ini terdapat batasan biaya, oleh karena itu penting untuk menentukan apakah bermanfaat bagi pengguna informasi keuangan dengan memperhatikan biaya yang dikeluarkan oleh entitas. Kerangka konseptual mengklarifikasi apa yang membuat informasi keuangan berguna, yaitu, informasi harus relevan dan harus mewakili substansi informasi keuangan.

Relevansi dan kepercayaan merepresentasi sebagai dua fundamental karakteristik kualitatif. Empat karakteristik kualitatif yaitu *timeliness*, *understandability*, *verifiability* dan *comparability*. Kehati-hatian diperkenalkan untuk mendukung prinsip netralitas

untuk tujuan perwakilan yang setia. Kehati-hatian di sini dipahami sebagai latihan kehati-hatian saat membuat penilaian dalam kondisi ketidakpastian. Pengguna informasi keuangan menemukan konsep ini penting karena mereka merasa bahwa itu akan membantu menangkal bias optimis alami dari manajemen. Dengan mengakui netralitas dan kehati-hatian, kerangka konseptual ini mencakup semua landasan konseptual untuk pengembangan IFRS. Dewan menyimpulkan bahwa substansi melebihi bentuk bukanlah komponen terpisah dari representasi setia. Dewan juga memutuskan bahwa, jika laporan keuangan mewakili bentuk hukum yang berbeda dari substansi ekonomi, maka laporan tersebut tidak dapat menghasilkan representasi yang tepat. Walaupun pernyataan itu benar, dewan merasa bahwa pentingnya konsep tersebut perlu diperkuat sehingga sebuah pernyataan kini telah dimasukkan dalam bab 2 yang menyatakan bahwa representasi setia memberikan informasi tentang substansi fenomena ekonomi daripada bentuk hukumnya.

Banyak standar, seperti *International Accounting Standard (IAS®) 37 Provisions, Contingent Liabilities dan Contingent Assets*, menerapkan sistem kehati-hatian asimetris. Dalam IAS 37, kemungkinan arus keluar manfaat ekonomi akan diakui sebagai ketentuan, sedangkan kemungkinan arus masuk hanya akan ditampilkan sebagai aset kontinjensi dan hanya diungkapkan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, dua pihak dalam kasus pengadilan yang sama dapat memiliki perlakuan akuntansi yang berbeda meskipun kemungkinan pembayarannya identik untuk salah satu pihak. Banyak responden menyoroti kehati-hatian asimetris ini sebagaimana diperlukan di bawah beberapa standar akuntansi dan merasa bahwa diskusi tentang istilah tersebut diperlukan. Sementara ini benar, Dewan percaya bahwa Kerangka tidak harus mengidentifikasi kehati-hatian asimetris sebagai karakteristik yang diperlukan pelaporan keuangan yang berguna.

Kerangka konseptual menyatakan bahwa konsep kehati-hatian tidak menyiratkan perlunya asimetri, seperti kebutuhan akan bukti yang lebih persuasif untuk mendukung pengakuan aset daripada liabilitas. Itu termasuk pernyataan bahwa, dalam standar pelaporan keuangan, asimetri semacam itu kadang-kadang muncul sebagai konsekuensi dari kebutuhan informasi yang paling berguna. Banyak pengguna informasi keuangan lebih menyukai konsep reliabilitas pengukuran, tetapi kerangka konseptual memberikan klarifikasi mengenai ketidakpastian pengukuran yang didefinisikan dalam hal representasi setia. Penyajian informasi yang benar tidak berarti bahwa informasi tersebut harus akurat dalam segala hal. Karena penggunaan estimasi merupakan bagian penting dari penyusunan informasi keuangan dan hal ini tidak serta merta melemahkan kegunaan informasi tersebut. Kerangka konseptual tersebut mencapai keseimbangan antara relevansi dan representasi yang setia untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan. Informasi dengan tingkat ketidakpastian yang sangat tinggi harus diganti dengan informasi yang perkiraannya melibatkan ketidakpastian yang lebih sedikit selama penjelasan diberikan. IASB menyatakan bahwa representasi setia memberikan informasi tentang substansi fenomena ekonomi bukan hanya memberikan informasi tentang bentuk hukumnya.

### **Laporan Keuangan Dan Pelaporan Entitas**

Penambahan ini berkaitan dengan deskripsi dan batasan entitas pelapor. Dewan telah mengusulkan deskripsi entitas pelapor sebagai entitas yang memilih atau diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan. Hal ini penting bagi pengguna informasi keuangan untuk memahami bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan asumsi bahwa entitas pelapor adalah kelangsungan usaha. Jika asumsi ini tidak sesuai, maka disusun

berdasarkan dasar selain IFRS. Kerangka konseptual menjelaskan bahwa asumsi ini berarti bahwa entitas tidak memiliki niat atau kebutuhan untuk memasuki likuidasi atau menghentikan perdagangan di masa mendatang. Kerangka konseptual juga menyatakan bahwa laporan keuangan disusun dari sudut pandang entitas pelapor secara keseluruhan, bukan dari sudut pandang sebagian atau seluruh pengguna entitas. Ini adalah klarifikasi yang bermanfaat bagi pengguna, karena dalam praktiknya perspektif yang diambil dalam menyusun berbagai standar tidak selalu jelas.

### **Elemen Laporan Keuangan**

- Aset: Sumber daya ekonomik kini yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.
- Sumber ekonomi: Hak yang berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi
- Liabilitas: Kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat peristiwa masa lalu.
- Obligasi: Tanggung jawab yang tidak dapat dihindari oleh entitas secara praktis.

### **Pengakuan Dan Penghentian Pengakuan**

Dewan telah mengkonfirmasi pendekatan baru untuk pengakuan, yang mengharuskan pengambilan keputusan dengan mengacu pada karakteristik kualitatif informasi keuangan. Dewan telah mengkonfirmasi bahwa suatu entitas harus mengakui aset atau liabilitas dan pendapatan, beban, atau perubahan ekuitas terkait lainnya jika pengakuan tersebut memberikan pengguna laporan keuangan dengan:

- Informasi relevan tentang aset atau liabilitas dan tentang pendapatan, beban, atau perubahan ekuitas.
- representasi tepat dari aset atau liabilitas dan setiap pendapatan, beban atau perubahan ekuitas.
- informasi yang menghasilkan manfaat yang melebihi biaya penyediaan informasi tersebut.

### **Pengukuran**

Pemilihan dasar pengukuran harus mempertimbangkan karakteristik kunci dari informasi keuangan yang berguna (relevansi dan penyajian yang setia) dan lebih khusus lagi karakteristik elemen, kontribusi terhadap arus kas karena aktivitas ekonomi, dan ketidakpastian pengukuran dan batasan biaya. Keseimbangan diperlukan dalam memberikan fleksibilitas kepada entitas untuk menyediakan informasi relevan yang dengan tepat mewakili aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban entitas; dan membutuhkan informasi yang dapat diperbandingkan, baik dari periode ke periode maupun lintas entitas.

Komunikasi yang efektif dalam laporan keuangan juga didukung dengan mempertimbangkan bahwa informasi spesifik entitas lebih bermanfaat daripada deskripsi standar dan duplikasi informasi di berbagai bagian laporan keuangan biasanya tidak diperlukan dan dapat membuat laporan keuangan menjadi kurang dapat dipahami. Basis pengukuran pertama yang dibahas adalah biaya historis. Selain itu Komunikasi harus efektif untuk itu perlu disediakan dan dimanfaatkan bermacam bentuk dan sarana berkomunikasi (Puspa, 2020). Perlakuan akuntansi untuk hal ini tidak berubah, namun Kerangka sekarang menjelaskan bahwa jumlah tercatat item nonkeuangan yang dimiliki pada biaya historis harus disesuaikan dari waktu ke waktu untuk mencerminkan penggunaannya (dalam bentuk penyusutan atau amortisasi). Sebagai alternatif, jumlah

tercatat dapat disesuaikan untuk mencerminkan bahwa biaya historis tidak lagi dapat diperoleh kembali (penurunan nilai). Item keuangan yang diadakan pada biaya historis harus mencerminkan perubahan selanjutnya seperti bunga dan pembayaran, mengikuti prinsip yang sering disebut sebagai biaya yang diamortisasi.

Kerangka konseptual juga menjelaskan tiga pengukuran nilai kini: nilai wajar, nilai pakai (atau nilai pemenuhan kewajiban) dan biaya kini. Nilai wajar didefinisikan sebagai harga dalam transaksi teratur antara pelaku pasar. Nilai pakai (atau nilai pemenuhan) didefinisikan sebagai nilai spesifik entitas, dan tetap sebagai nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan entitas berasal dari penggunaan aset secara berkelanjutan. Biaya saat ini berbeda dari nilai wajar dan nilai pakai, karena biaya saat ini adalah nilai masuk. Ini melihat nilai di mana entitas akan memperoleh aset (atau menimbulkan kewajiban) dengan harga pasar saat ini, sedangkan nilai wajar dan nilai pakai adalah nilai keluar, dengan fokus pada nilai yang akan diperoleh dari item tersebut.

Relevansi adalah masalah utama. Kerangka konseptual mengatakan bahwa biaya historis mungkin tidak memberikan informasi yang relevan tentang aset yang dimiliki untuk jangka waktu yang lama, dan tentunya tidak mungkin memberikan informasi yang relevan tentang derivatif. Dalam kedua kasus tersebut, kemungkinan beberapa variasi nilai saat ini akan digunakan untuk memberikan informasi yang lebih prediktif kepada pengguna. Kerangka konseptual menyarankan bahwa nilai wajar mungkin tidak relevan jika item dimiliki semata-mata untuk digunakan atau untuk memperoleh arus kas kontraktual. Bersamaan dengan ini, kerangka konseptual secara khusus menyebutkan item yang digunakan dalam kombinasi untuk menghasilkan arus kas dengan memproduksi barang atau jasa kepada pelanggan. Karena barang-barang ini tidak mungkin dapat dijual secara terpisah tanpa menghukum aktivitas, ukuran berbasis biaya kemungkinan akan memberikan informasi yang lebih relevan, karena biayanya dibandingkan dengan margin yang dihasilkan dari penjualan.

### **Presentasi Dan Pengungkapan**

Yang pertama dari prinsip ini adalah bahwa pendapatan dan beban harus dimasukkan dalam laporan laba rugi kecuali relevansi atau representasi yang tepat akan ditingkatkan dengan memasukkan perubahan nilai aset atau liabilitas saat ini di OCI. Yang kedua berkaitan dengan daur ulang barang-barang di OCI menjadi untung atau rugi. IAS 1 Penyajian Laporan Keuangan menunjukkan bahwa ini harus diungkapkan sebagai item yang akan direklasifikasi ke laba rugi, atau tidak direklasifikasi. Daur ulang OCI merupakan kontroversial dan beberapa komentator berpendapat bahwa semua item OCI harus didaur ulang. Yang lain berpendapat bahwa barang-barang OCI tidak boleh didaur ulang, sementara yang lain berpendapat bahwa hanya beberapa barang yang harus didaur ulang. Dalam kerangka konseptual terdapat pernyataan bahwa pendapatan dan pengeluaran yang termasuk dalam OCI didaur ulang saat melakukannya akan meningkatkan relevansi atau representasi tepat dari informasi tersebut. OCI tidak boleh didaur ulang jika tidak ada dasar yang jelas untuk mengidentifikasi periode di mana daur ulang harus dilakukan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kerangka konseptual membantu berbagai pihak seperti membantu IASB dalam mengembangkan standarnya, membantu entitas dalam mengembangkan kebijakan akuntansi yang konsisten, dan membantu kepentingan semua pemangku kepentingan

dalam memahami standar. Kerangka konseptual mempermudah dalam penyusunan standar dan aturan yang koheren serta sebagai dasar teori akuntansi dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam pelaporan keuangan. Elemen dalam kerangka konseptual yaitu aset, sumber ekonomi, liabilitas, dan obligasi. Terdapat empat karakteristik kerangka konseptual yaitu *timeliness*, *understandability*, *verifiability* dan *comparability*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin dan Zainal Asikin. (2010). Pengantar Metode Penelitian Hukum. Rajawali Pers.
- Biggs, B. and Karlsson. H. (Ed.). 2011. The Routledge Companion to Research in the Arts, London and New York: Routledge.
- Bowen, G. A. (2009). Análise Documental como Método de Investigação Qualitativa. *Jornal de Investigação Qualitativa*, 9(2), 27–28.
- Criswell, J. W. (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed. Pustaka Pelajar.
- George, M. W. (2008). The Element of Library Research: What Every Student Needs To Know, Princeton And Oxford. Princeton University Press.
- Johnny, I. (2013). Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif. Banyumedia.
- Keuangan, D. S. A., & Indonesia, I. A. (2016). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan. *Ikatan Akuntansi Indonesia*.
- Sembiring, S. (2015). Peran Kerangka Konseptual Akuntansi dalam Pelaporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 58-69.
- PKN.STAN. (2018). *Accounting in 5 minutes: Conceptual Framework of Accounting*. Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan. <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/klc1-accounting-in-5-minutes-conceptual-framework-of-accounting/detail/>
- Puspa, D. F., & Prasetyo, R. A. (2020). Pengaruh kompetensi pemerintah desa, sistem pengendalian internal, dan aksesibilitas laporan keuangan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 20(2), 281-298.
- Putri, R. F., & Putri, R. F. (2019, October). Faktor Yang Mempengaruhi Kerangka Konseptual Dalam Akuntansi Keuangan. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian* (Vol. 2, No. 2, pp. 1489-1499).
- Yayasan Obor Indonesia. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Manusia